

**PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

PENULIS

¹⁾Dias Adi Dharma, ²⁾Dara Ayu Puspita, ³⁾Baihaqi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *corporate governance* terhadap *financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Populasi perusahaan pada tahun 2017-2021. Dengan penggunaan *purposive sampling* menghasilkan sebanyak 8 perusahaan. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS versi 26. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci

Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, *Financial Distress*

AFILIASI

Prodi, Fakultas

^{1,2)}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Nama Institusi

³⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Alamat Institusi

^{1,2)}Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957

³⁾Universitas Bengkulu

^{1,2)}Jl. M. Kahfi II No. 33, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta - 12640

³⁾Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Muara Bangka Hulu, Sumatera, Bengkulu - 38371

KORESPONDENSI

Penulis

Dara Ayu Puspita

Email

daraayuu2@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Indonesia terpuruk akibat krisis yang melanda negara saat itu, yang juga diikuti dengan lemahnya penerapan tata kelola yang baik di perusahaan pemerintah maupun swasta. Dengan memperhatikan kepentingan pemilik lain dan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, *good corporate governance* adalah metode pengoperasian perusahaan yang mengarahkan, mengendalikan, dan meningkatkan pendapatan perusahaan secara bertanggungjawab (Mayasari et al., 2022). Strategi perusahaan, seperti penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik akan menentukan apakah perusahaan berhasil atau gagal.

Penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, khususnya investor dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pada hakikatnya, perusahaan didirikan untuk menghasilkan uang dan memiliki eksistensi jangka panjang yang menguntungkan. Karena kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil akhir-akhir ini, korporasi mengalami kesulitan keuangan untuk mempertahankan perpanjangannya. Ekspansi ekonomi Indonesia mendorong industri untuk terus berinovasi dan memperluas pasarnya agar tetap kompetitif.

Di Indonesia, penerapan tata kelola perusahaan sangat efektif. Hal ini sebagai akibat dari peraturan yang ketat yang mengharuskan manajer untuk menggunakan hutang pada tingkat yang rendah untuk mengantisipasi kemungkinan risiko kebangkrutan, meskipun penerapannya tinggi. Sama halnya dengan banyak perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang buruk selama krisis keuangan. Kasus ini mendukung gagasan bahwa biaya untuk membangun *corporate governance* yang sangat baik berkorelasi terbalik dengan manfaat yang akan diterima perusahaan dalam hal menghindari kebangkrutan (Rahmadi, Setiawan, et al., 2022).

Laporan keuangan suatu perusahaan adalah sumber informasi tentang kesehatan, kinerja, dan perubahan keuangannya. Menggunakan data ini untuk membuat keputusan yang baik merupakan bantuan besar bagi semua orang. Menurut (Lestari, 2021) kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi perusahaan. Setiap perusahaan didorong untuk memperkuat setiap unit bisnis yang dikelolanya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain dengan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, semakin cepat, dan semakin kompetitif. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan terbentuknya usaha-usaha baru untuk bersaing dan memberikan barang kepada masyarakat umum akan dibawa oleh ekspansi ekonomi yang pesat. karena keragamannya, banyak jenis makanan dan minuman siap saji yang kompetitif dalam global di samping perkembangan dan perubahan kondisi ekonomi. Akibatnya, persaingan yang ketat di antara banyak bisnis yang mendorong kinerja perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan akan menurun jika tidak dapat bersaing dengan bisnis sejenisnya yang akan mengakibatkan kesulitan keuangan.

Salah satu kasus dari *financial distress* yaitu ketika perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, sering kali menghadapi likuiditas dimana perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajibannya (Rahmadi, Wahyudi, et al., 2022). Perusahaan yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia sering kali indikasi dari situasi kesulitan keuangan. Menurut (Fahlevi & Mukhibad, 2018) menyatakan bahwa ada 7 perusahaan termasuk yang beroperasi secara internasional dan melibatkan investor asing memiliki masalah kebangkrutan di Indonesia pada tahun 2016. Ford Motor Indonesia adalah salah satu perusahaan yang mengalami kebangkrutan di Indonesia. Kesulitan keuangan perusahaan ini menjadi faktor utama kegagalan perusahaan internasional tersebut. Karena kurangnya kontrol atas bagaimana perusahaan dikelola dan kepemimpinan perusahaan yang lemah dan tidak efisien, perusahaan internasional ini juga tidak dapat mempertahankan perusahaannya.

Berdasarkan latar belakang dari segi penjelasan terkait variabel yang ingin diteliti, berbagai fenomena yang terjadi, dan penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (studi empiris sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2021).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Ayuningtyas et al., 2020) keagenan mengacu pada kemitraan antara manajemen dan investor. Sejumlah perspektif mengenai tata kelola perusahaan berkembang dari gagasan bahwa pengelolaan suatu perusahaan harus dipantau dan dikendalikan untuk memastikan kepatuhan terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut (Djamilah, 2021) teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan harus berinteraksi dengan pengguna laporan keuangan, agar manajemen dapat bertindak atau mengambil tindakan cepat dalam menyelesaikan kesulitan, terutama yang berkembang pada kesulitan keuangan perusahaan. Teori sinyal digunakan untuk mengingatkan manajer tentang informasi perusahaan. Menurut (Budiningsih et al., 2022) manajemen perusahaan berdasarkan *signaling motivation* terkait pembagian dividen dengan harapan kinerja perusahaan mampu memberikan sinyal positif bagi seorang investor.

2.3 Kebangkrutan

Menurut (Masdiantini & Warasniasih, 2020) kebangkrutan mengacu pada keadaan dimana kondisi keuangan suatu perusahaan sangat buruk sehingga perusahaan tidak dapat lagi beroperasi secara normal. *Financial distress* yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau kondisi keuangan yang sering mengalami defisit. Perlunya pengembangan model prediksi kebangkrutan berasal dari keyakinan bahwa informasi keuangan awal tentang perusahaan akan memungkinkan langkah-langkah proaktif diambil untuk mencegah kebangkrutan. Suatu perusahaan dikatakan berada dalam kesulitan keuangan ketika menemukan kesulitan untuk memenuhi kewajiban kontraktualnya untuk membayar hutang.

2.4 *Corporate Governance*

Menurut (Kusmayadi et al., 2019) tata kelola perusahaan adalah serangkaian prosedur terorganisir yang digunakan untuk mengawasi, mengendalikan, atau memimpin operasi perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai dan tingkat aktivitas perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan kepentingan semua pihak yang terlibat, termasuk pelanggan, manajer, direktur, karyawan, dan regulator. Agar investor menerima pengembalian yang cukup atas investasinya di perusahaan, tata kelola perusahaan juga melindungi kepentingan mereka. (Dharma et al., 2021).

2.5 Kepemilikan Institusional

Menurut (Suryadi & Serly, 2022) Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan swasta, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, dan institusi lainnya. Terdapatnya kepemilikan institusional pada struktur perusahaan diharapkan dapat meningkatkan fungsi kontrol yang efektif, sehingga menjamin kemakmuran pemegang saham (Damayanty et al., 2020). Pihak institusi dalam hal ini, kepemilikan Institusional dipercaya dapat melakukan pengawasan yang profesional, memungkinkan agen pengelola perusahaan mengambil keputusan terbaik untuk pengembangan perusahaan yang berkelanjutan supaya terbebas dari risiko kesulitan keuangan. Rumus untuk menghitung kepemilikan institusional yakni:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham oleh para manajer perusahaan disebut kepemilikan manajerial. Peningkatan keterlibatan manajemen dapat menguntungkan pemegang saham dan manajemen dengan mengurangi risiko krisis keuangan (Affiah & Muslih, 2018). Kepemilikan manajerial dianggap membuat masalah keagenan menjadi lebih mudah bagi perusahaan. Karena pengurus merupakan bagian dari perusahaan, maka keputusan yang diambil oleh pengurus bertanggungjawab penuh demi kepentingan terbaik pemegang saham. Rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial yakni:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.7 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan dewan direksi, anggota komisaris lainnya, atau pemegang saham yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk kepentingan perusahaan serta tidak terlibat dalam hubungan bisnis perusahaan (Kurniawanto, Rahmadi, 2022). Menurut (Ayuningtyas et al., 2020) komisaris independen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa rencana perusahaan dijalankan. Pemantauan dan pengelolaan perusahaan juga menuntut penerapan akuntabilitas. Rumus untuk menghitung komisaris independen yakni:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah total komisaris independen}} \times 100\%$$

2.8 Financial Distress

Financial distress adalah ketika keuangan perusahaan sedang dalam keadaan krisis atau tidak stabil. Menurut (Adityaputra, 2017) ketika sebuah perusahaan berada dalam *financial distress*, itu berarti ada tekanan yang pada akhirnya akan menyebabkan gagal. Suatu Perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan dan dapat bangkrut jika tidak dapat membayar utangnya tepat waktu. Perusahaan bisa bangkrut jika arus kasnya tidak cukup untuk membayar utangnya. Model Altman Z-score adalah analisis multivariat yang ditunjukkan untuk memperkirakan status kebangkrutan perusahaan. Altman menggunakan pendekatan yang berbeda dari metode yang ada, pendekatan regresi yang menggunakan semua data untuk mencari kesamaan (Faisal & Yulianto, 2020). Dengan rumus:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z	: Bankruptcy Index	X ₃	: Laba sebelum Bunga dan pajak
X ₁	: Modal kerja / Total aktiva	X ₄	: Ekuitas / Total kewajiban
X ₂	: Laba ditahan/ Total aktiva	X ₅	: Penjualan / Total aktiva

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Suatu lembaga atau perusahaan memiliki seluruh saham dalam suatu perusahaan dan disebut kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional membantu menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer dengan memecahkan masalah teori keagenan (Djamilah, 2021). Menurut penelitian (Damayanti & Kusumaningtias, 2020) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan tersebut dan didukung hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

2.9.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Ketika sebuah perusahaan memiliki perusahaan, manajemen juga menanggung risiko bahwa perusahaan mengalami kerugian, mengharuskan mereka untuk membuat keputusan yang lebih hati-hati. Oleh karena itu, ketika seorang manajer terlibat dalam pengelolaan perusahaan, maka semakin tinggi keterlibatan manajer tersebut maka semakin kuat upaya manajer untuk memimpin perusahaan ke arah yang lebih baik yang menguntungkan manajer. Menurut penelitian (Yuliani & Rahmatiasari, 2021) menunjukkan bahwa keterlibatan manajemen yang tinggi dalam suatu perusahaan meningkatkan terjadinya masalah keuangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa konsentrasi kepemilikan menciptakan ketidakseimbangan kekuatan di antara para pihak, sehingga lebih rentan terhadap perselisihan antara lembaga. Hasil penelitian (Adityaputra, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan tersebut dan didukung oleh penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

2.9.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Dalam bekerja, anggota komisaris harus mempunyai sikap independen. Kehadiran komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat mengurangi permasalahan. Hal ini dikarenakan komisaris independen mempunyai sikap positif terhadap independensi sehingga dapat memantau kemajuan perusahaan secara efektif (Qurrata Ayun Eka Danti, 2022). Semakin independen anggota dewan, semakin perusahaan dapat meminimalkan risiko kesulitan keuangan. Hasil penelitian dari (Damayanti & Kusumaningtias, 2020) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*

2.9.4 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*

Menurut penelitian (Yuliani & Rahmatiasari, 2021) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian ini juga mengidentifikasi perbedaan pengaruh secara simultan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4 : *Corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan penggunaan data sekunder yang didapatkan dari www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan yang menghasilkan populasi sebanyak 54 perusahaan.

3.2. Pengukuran

Pengukuran variabel pada penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Pengukuran Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala Ukur
Kepemilikan Institusional	Persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar	$\frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio

Kepemilikan Manajerial	Persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen (komisaris, direksi dan karyawan) dari seluruh modal saham yang beredar	$\frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	Rasio
Komisaris Independen	Persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Total Komisaris yang Ada}} \times 100\%$	Rasio
<i>Financial Distress</i>	Almand Z-Score	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$	Rasio

Sumber: Data diolah peneliti

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan olah data untuk membuktikan pengaruh dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen dengan sampel yang didapatkan sebanyak 40 perusahaan. Adapun kriteria yang digunakan untuk sampel pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	54
2	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menyampaikan data kepemilikan institusional pada laporan keuangan tahun 2017 - 2021	(7)
3	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menyampaikan data kepemilikan manajerial pada laporan keuangan tahun 2017 - 2021	(23)
4	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang <i>financial distress</i> pada laporan keuangan tahun 2017 - 2021	(10)
5	Data <i>outlier</i>	(6)
6	Jumlah sampel penelitian	8
7	Jumlah tahun penelitian	5
8	Total sampel penelitian	40

Sumber: Data diolah 2023

4.2. Analisis Data Penelitian

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	40	.3642	.7879	.628963	.1299592
Kepemilikan Manajerial	40	.0002	.0570	.009363	.0137275
Komisaris Independen	40	.3	.5	.398	.0920
Financial Distress	40	.022513	6.189719	2.72265693	1.852340574
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data diolah di SPSS V.26

Berdasarkan hasil tabel di atas, hasil uji statistik deskriptif yakni:

- 1) Variabel *financial distress* (Y) memiliki minimum sejumlah 0,022513 dengan nilai maksimum 6,189719 serta *mean* 2,72265693 dengan sebaran data sekitar 1,852340574.
- 2) Variabel kepemilikan institusional memiliki minimum sejumlah 0,3642 dengan nilai maksimum 0,7879 serta *mean* 0,628963 dengan sebaran data sekitar 0,1299592.
- 3) Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,0002 dan nilai maksimum sebesar 0,0570 serta *mean* 0,009363 dengan sebaran data sekitar 0,0137275.
- 4) Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,3 dan nilai maksimum sebesar 0,5 serta *mean* 0,398 dengan sebaran data sekitar 0,0920.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Institusional	.955	1.047
	Kepemilikan Manajerial	.950	1.053
	Komisaris Independen	.990	1.010

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah di SPSS V.26

Hasil nilai tolerance kepemilikan institusional yaitu 0,955, kepemilikan manajerial yaitu 0,950 dan komisaris independen 0,990. Kemudian nilai VIF kepemilikan institusional yaitu sebesar 1,047, kepemilikan manajerial 1,053 dan komisaris independen 1,010. Sehingga jika ditarik kesimpulan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.926	.659		2.922	.006
	Kepemilikan Institusional	-.470	.739	-.104	-.636	.529
	Kepemilikan Manajerial	-3.056	7.016	-.071	-.436	.666
	Komisaris Independen	-1.700	1.026	-.266	-1.657	.106

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data diolah di SPSS V.26

Nilai signifikansi kepemilikan institusional 0,529, kepemilikan manajerial 0,666, dan komisaris independen 0,106. Kesimpulannya bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.741 ^a	.549	.510	.94746	1.797

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah di SPSS V.26

Hasil perhitungan Durbin Watson (DW) mendapati nilai $dU = 1,6589$ dan $4-dU = 2,3411$ maka memperoleh $dU (1,6589) < dw (1,797) < 4-dU (2,3411)$. Kesimpulannya yaitu tidak terdapat gejala auto korelasi.

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.676	1.294		-5.160	.000
	Kepemilikan Institusional	10.863	1.451	.762	7.487	.000
	Kepemilikan Manajerial	51.356	13.775	.381	3.728	.001
	Komisaris Independen	5.245	2.015	.260	2.604	.013

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah di SPSS V.26

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar -6,676 dapat diinterpretasikan bahwa nilai variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen memiliki nilai nol, maka nilai *financial distress* sekitar -6,676.
- 2) Koefisien regresi untuk kepemilikan institusional sekitar 10,863 dapat diartikan bahwa dengan mengasumsikan variabel independen lainnya dalam model regresi tetap konstan, setiap peningkatan satu unit dalam kepemilikan institusional hendak terjadi peningkatan sebesar 10,863 pada nilai *financial distress*.
- 3) Koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial sekitar 51,356 dapat diartikan bahwa dengan mengasumsikan variabel independen lainnya dalam model regresi tetap konstan, setiap peningkatan satu unit dalam kepemilikan manajerial hendak terjadi peningkatan sebesar 51,356 pada nilai *financial distress*.
- 4) Koefisien regresi untuk komisaris independen sekitar 5,245 dapat diartikan bahwa dengan mengasumsikan variabel independen lainnya dalam model regresi tetap konstan, setiap peningkatan satu unit dalam komisaris independen hendak terjadi peningkatan sebesar 5,245 pada nilai *financial distress*.

Tabel 8. Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.676	1.294		-5.160	.000
Kepemilikan Institusional	10.863	1.451	.762	7.487	.000
Kepemilikan Manajerial	51.356	13.775	.381	3.728	.001
Komisaris Independen	5.245	2.015	.260	2.604	.013

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah di SPSS V.26

- 1) Uji Hipotesis Pertama
Hasil uji T_{hitung} 7,487 dan T_{tabel} 2,02619, maka $7,487 > 2,02619$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Menjelaskan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi secara positif signifikan pada *financial distress*.
- 2) Uji Hipotesis Kedua
Hasil uji T_{hitung} 3,728 dan T_{tabel} 2,02619, maka $3,728 > 2,02619$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi secara positif signifikan terhadap *financial distress*.
- 3) Uji Hipotesis Ketiga
Hasil uji T_{hitung} 2,604 dan T_{tabel} 2,02619, maka $2,604 > 2,02619$ dengan signifikansi $0,013 > 0,05$. Menjelaskan bahwa komisaris independen mempengaruhi secara positif signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 9. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	86.123	3	28.708	21.669	.000 ^b
Residual	47.693	36	1.325		
Total	133.815	39			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

Sumber: Data diolah di SPSS V.26

Hasil uji F_{hitung} 21,669 dan F_{tabel} 2,87, maka $21,669 > 2,87$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Pada konteks ini nilai F_{hitung} harus lebih besar dari F_{tabel} yang memberi makna bahwa secara simultan adanya pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu (**H₄**) **diterima**.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.741 ^a	.549	.510	.94746	1.797

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah di SPSS V.26

Dapat terlihat nilai bahwa sebesar 0,510 atau 51%, variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, menghasilkan uji statistik t 7,487 dengan $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $7,487 > 2,02619$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Menyatakan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian (Yuliani & Rahmatiasari, 2021), (Damayanti & Kusumaningtyas, 2020), dan (Sari, 2018) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya tergantung pada seberapa besar kepemilikan institusional yang ada pada perusahaan sehingga jumlah modal yang didapat digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan akan berbeda-beda.

Sedangkan, hasil penelitian variabel kepemilikan manajerial memperoleh uji hipotesis statistik t sebesar 3,728 dengan $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $3,728 > 2,02619$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$ mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Didukung oleh penelitian (Ernawati et al., 2022), (Adityaputra, 2017), dan (Fathonah, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dikarenakan kepemilikan suatu perusahaan diharapkan dapat membuat manajer lebih berhati-hati dalam memilih apa yang akan dilakukan. Hal ini karena mereka juga akan bertanggungjawab atas segala kerugian yang mungkin dialami perusahaan. Semakin banyak kepemilikan yang mereka miliki semakin besar upaya yang mereka lakukan untuk mengarahkan perusahaan ke arah yang menguntungkan.

Terakhir hasil penelitian variabel komisaris independen memperoleh uji hipotesis dalam uji t sebesar 2,604 dengan $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $2,604 > 2,02619$ dan signifikansi $0,013 < 0,05$ mengungkapkan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Didukung oleh penelitian (Ernawati et al., 2022) dan (Pradana & Ariyani, 2018) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menggambarkan komisaris independen dalam mengerjakan tugasnya wajib bertindak independen karena komisaris independen mempunyai sikap independensi yang baik agar dapat memastikan perusahaan berjalan dengan baik sehingga mengurangi krisis keuangan.

V. KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, penelitian ini menemukan bahwa investor institusional mencurahkan lebih banyak aset perusahaan dan mengurangi kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dengan kata lain, semakin besar persentase perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan dapat ke arah yang menguntungkan pada perusahaan. Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa sikap independensi yang baik membantu suatu perusahaan berjalan dengan lancar sehingga dengan adanya komisaris independen dapat mengurangi masalah keuangan. *Corporate governance* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah atau mengubah variabel-variabel yang berpengaruh pada permasalahan perekonomian. Selain itu, hal ini memungkinkan penelitian memperluas sampel untuk mempelajari bagaimana masalah keuangan memengaruhi Perusahaan yang berbeda. Agar hasilnya lebih relevan, peneliti menyarankan untuk menambah jumlah tahun observasi. Hasil dari penelitian ini kurang ekstensif dan lebih baik.

REFERENSI

- Adityaputra, S. A. (2017). *PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KONDISI KESULITAN KEUANGAN*. 9(2), 50–64.
- Affiah, A., & Muslih, M. (2018). *PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 10(2), 241–256.
- Ayuningtyas, E., Hendra Titisari, K., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Bank Go-Public Di Bei Tahun 2014-2018. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 85. <https://doi.org/10.25273/inventory.v4i1.6302>
- Budiningsih, M. J., Mayasari, & Noveliza, D. (2022). *PENGARUH ARUS KAS OPERASI , LABA AKUNTANSI , DAN OPINI AUDIT Opini Audit Hubungan Antar Variabel*.
- Damayanti, N. D., & Kusumaningtias, R. (2020). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 8(3), 1–9.
- Damayanty, P., Ayuningtyas, M., & Oktaviyanti. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4218>
- Dharma, D. A., Damayanty, P., & Djunaidy, D. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.55122/blogchain.v1i2.327>
- Djamilah, I. (2021). *PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN DEWAN DIREKSI, UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2)*. *Universitas Muhammadiyah Malang*, 10–22.
- Ernawati, Sasanti, E. E., & Hudaya, R. (2022). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TEKSTIL , INFRASTRUKTUR DAN PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI TEKSTIL , INFRASTRUKTUR DAN PERBANKAN*. *October*. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.263>
- Fahlevi, E. D., & Mukhibad, H. (2018). Penggunaan Rasio Keuangan Dan Good Corporate Governance Untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.34>
- Faisal, A., & Yulianto, K. I. (2020). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan PertambanganSubsektor Mineral dan Logam tahun 2014-2018. *Mediastima*, 26(1), 40–52. <https://doi.org/10.55122/mediastima.v26i1.8>
- Fathonah, A. N. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.
- Hari Kurniawanto, Zara Tania Rahmadi, M. A. W. (2022). Effect Of Work Environment And Motivation On Employee Performance With Job Satisfaction As A Mediation. *International*

Journal of Social and Management Studies, 3(3), 150–162.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5555/ijosmas.v3i3.209>

- Kusmayadi, D., Rusdiana, D., & Badruzaman, J. (2019). *Good Corporate Governance ASABRI* (I. Firmansyah (ed.); Issue September 2015). LPPM Universitas Siliwangi.
- Lestari, G. T. (2021). *PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)* (Vol. 4, Issue 2009).
- Masdiantini, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 196. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- Mayasari, M., Yulianto, K. I., & Nur, S. D. (2022). Corporate Governance, Profitability Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.55122/blogchain.v2i1.414>
- Pradana, A. S. E., & Ariyani, V. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 06(02), 131–143.
- Qurrata Ayun Eka Danti. (2022). *PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP KEMUNGKINAN TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020*.
- Rahmadi, Z. T., Setiawan, I., & Wahyudi, M. A. (2022). DETERMINAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Rekaman: Riset Ekonomi Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2), 115–123. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i1.70>
- Rahmadi, Z. T., Wahyudi, M. A., Nurdiana, D., & Hasibuan, A. N. (2022). THE INFLUENCE OF INDEPENDENT COMMISSIONERS, AUDIT COMMITTEES AND PROFITABILITY ON THE INTEGRITY OF LQ-45 INDEXED COMPANIES' FINANCIAL REPORT. *Jurnal Ekonomi*, 11(03), 612–622.
- Sari, K. I. (2018). *ANALISIS PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN KOMITE AUDIT, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode T)*.
- Suryadi, A., & Serly, V. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Financial Distress: Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015 – 2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(2), 349–362. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i2.413>
- Yuliani, R., & Rahmatiasari, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating (Perusahaan Manufaktur di BEI). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 38–54. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11333>